Jurnal Industri Pariwisata **e-ISSN : 2620-9322**
Vol 7, No. 2, 2025

KESESUAIAN DAYA TARIK WISATA PADA CAGAR BUDAYA DI KELURAHAN DARAT SEKIP KOTA PONTIANAK

Anandea Maharani Azzahra[1], Rahmi Fannisaningrum[2], Raihan Wicaksana[3], Syaiful Muazir[4]

[1,2,3,4] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura Pontianak
Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
Email Correspondence: anandea.untan.ac.id@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan tertinggi negara. Kota Pontianak merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata sehingga diperlukannya peningkatan dalam memanfaatkan sumber daya dan potensi budaya yang ada. Daya tarik wisata yang ada di Kota Pontianak terdapat pada Kawasan-kawasan strategis yang sudah ditetapkan pemerintah. Kelurahan Darat Sekip Pontianak merupakan pusat peradaban yang sudah ada lebih dari 50 tahun lamanya, sehingga diharapkan cagar budaya pada kawasan ini dapat di kembangkan atau dimanfaatkan untuk menjadi potensi tujuan wisata. Kelurahan Darat Sekip Pontianak merupakan kelurahan yang memiliki cagar budaya di dalamnya, Namun cagar budaya tersebut belum terbukti sesuai jika dijadikan sebagai Tarik wisata di Kelurahan Darat Sekip. sehingga kawasan ini akan di evaluasi sesuai dengan identifikasi daya Tarik wisata berdasarkan aspek 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary Service*) yang bertujuan untuk mengetahui potensi yang dimiliki kawasan sudah sesuai. Selain itu identifikasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan potensi kawasan demi menarik minat wisatawan. Hasil dari penelitian ini yaitu layak atau tidak layak cagar budaya di Kelurahan Darat Sekip menjadi daya tarik wisata.

Kata Kunci: Pariwisata; Daya Tarik; Cagar Budaya

ABSTRACT

Tourism is one of the country's highest sources of income. Pontianak City is one of the cities in Indonesia that has a tourist attraction so that it is necessary to increase the utilization of existing cultural resources and potential. Tourist attractions in Pontianak City are located in strategic areas that have been determined by the government. Darat Sekip Sub-District Pontianak is a center of civilization that has existed for more than 50 years, so it is hoped that the cultural heritage in this area can be developed or used to become a potential tourist destination. Darat Sekip Sub-District Pontianak is a village that has a cultural heritage in it, however, this cultural heritage has not been proven to be suitable if it is used as a tourist attraction in Darat Sekip Sub-District. so that this area will be evaluated according to the identification of tourist attractions based on 4A aspects (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary Service) to find out the potential of the area is appropriate. In addition, this identification also aims to increase the potential of the area to attract tourists. The results of this research are whether cultural heritage in Darat Sekip Village is suitable or not to become a tourist attraction.

Keywords: *Tourism; Attractions; Cultural Heritage*

PENDAHULUAN

Kota Pontianak menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata. Di tingkat nasional, posisi Kota Pontianak mempunyai peran yang sangat strategis, diantaranya adalah sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat serta memiliki pelabuhan kelas utama yang menghubungkan Kota Pontianak dengan kota-kota lainnya di Indonesia (Ayuningtyas dan Djoeffan, 2010). Daya Tarik wisata yang ada di Kota Pontianak terdapat pada Kawasan-kawasan strategis yang sudah ditetapkan pemerintah. Keberadaan Kawasan strategis dapat memudahkan pengembangan dan peningkatan daya Tarik wisata Kawasan. Salah satu kawasan strategis di Kota Pontianak ada pada Kelurahan Darat Sekip.

Kelurahan Darat Sekip merupakan pusat peradaban yang sudah ada lebih dari 50 tahun lamanya, sehingga keberadaan cagar budaya pada kawasan ini perlu dikembangkan atau dimanfaatkan untuk menjadi potensi tujuan wisata. Kelurahan Darat Sekip memiliki salah satu potensi menjanjikan yang dapat meningkatkan citra kelurahan, yaitu terdapat pada cagar budayanya, namun keberadaan cagar budaya yang diakui atau terdapat di dalam Perda Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 hanya ada pada bangunan Vihara Bodhisatva dan Lapangan Keboen Sajoek.

Keberadaan Vihara Bodhisatva Karaniya Metta dan Lapangan Keboen Sajoek sebagai cagar budaya di Kelurahan Darat Sekip perlu di identifikasi lebih lanjut apakah kedua bangunan ini dapat dijadikan daya tarik wisata cagar budaya bagi para wisatawan. Maka kawasan ini akan di evaluasi dengan identifikasi daya tarik wisata 4A (*Attraction, Amenity, Accesibility, Ancillary Service*). Metode 4A dapat digunakan dalam mengembangkan sebuah sektor pariwisata Nugraha, Dkk (2022). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi kesesuaian kawasan menjadi daya tarik wisata, mengidentifikasi karakter kawasan, menganalisis faktor-faktor pendukung di sekitar Kawasan, dan mengkaji kesesuaian kawasan berdasarkan aspek 4A. manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu dapat menjelaskan daya tarik wisata di kelurahan Darat Sekip berdasarkan 4A, membantu dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan pariwisata di kelurahan Darat Sekip dan mengetahui dampak cagar budaya pada kelurahan Darat Sekip bagi sektor pariwisata Kalimantan Barat Kota Pontianak.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Undang-undang nomor 10 tahun 2009). Daya tarik merupakan produk utama dari suatu destinasi yang dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung (Kusmalinda (2019). Menurut Smith & Warburton (2012) daya tarik suatu destinasi mencerminkan perasaan dan pendapat pengunjung mengenai kemampuan destinasi dalam memenuhi kebutuhannya. Daya tarik memiliki pengaruh positif dan signifikan pada minat kunjungan wisatawan Nasir (2020). Seetanah (2020) juga memberikan bukti pengaruh kepuasan wisatawan terhadap infrastruktur destinasi, akomodasi, daya tarik pada niat kunjungan ulang mereka. Berdasarkan Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata di bagi menjadi tiga macam yaitu daya tarik wisata alam, sosial budaya, dan daya tarik wisata minat khusus. Daya tarik wisata memiliki komponen utama dalam menilai bahwa suatu objek memiliki standar kebutuhan wisatawan dalam memilih perjalanan wisata. Faktor daya tarik merupakan kekuatan pendorong dan merupakan alasan utama bagi wisatawan untuk memutuskan melakukan perjalanan menurut Blazeska (2015)

Pariwisata memiliki kontribusi ekonomi bagi negara berupa itu pendapatan suatu negara, pertumbuhan ekonomi, neraca pembayaran dan devisa dalam FaladeObalade & Dubey (2014) dan masyarakat lokal berupa usaha kecil menengah, pengentasan kemiskinan, peningkatan status desa oleh Rahmanita dkk (2020). salah satu industri yang sangat berkembang pesat di kancah dunia strategi untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah yakni melalui sektor pariwisata (Sutrisno, 2021). Menurut Sugiama (2011) Komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada di dalam destinasi wisata tersebut. Layanan inti ini ditemukan menjadi penentu terkuat motivasi wisatawan berkunjung kembali menurut Seetanah (2020). Cooper dkk juga mengatakan dalam Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri 4 komponen utama yaitu *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Service.*

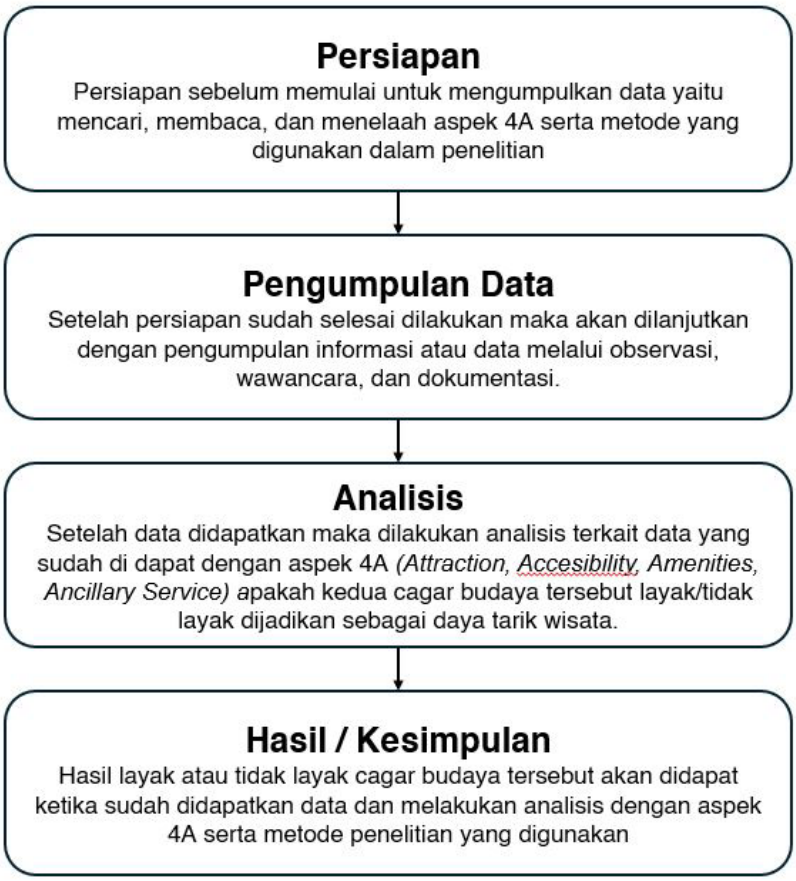
Attraction Menurut Sunaryo (2013) Atraksi merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga menurut Yoeti dalam Wahyuni (2020), yaitu *Modal Natural attractions, Modal Cultural attractions*, dan Modal Manusia. *Accessibility* Menurut Wanda dan Pangestuti (2018) aksesibilitas merupakan sarana dan prasarana untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu aksesibilitas adalah kemampuan untuk memberikan akses wisatawan ke suatu destinasi wisata termasuk melakukan perjalanan ke seluruh destinasi menurut Suanmali (2014), Eichhorn & Buhalis (2011) menambahkan bukan hanya tranportasi melainkan juga semua informasi yang dibutuhkan wisatawan. Terdapat 4 syarat untuk memenuhi aspek *Accessibility* yaitu akses jalan, tempat akhir suatu perjalanan, transportasi sekitar kawasan, dan fasilitas pejalan kaki. *Amenities* terbagi dari beberapa komponen yang berkaitan dengan kebutuhan akan fasilitas dan utilitas. Dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010-2025 secara implisit memperhatikan bahwa amenitas produk destinasi terdiri dari tiga kategori yaitu prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata, Amenitas merujuk pada fasilitas dasar yang dapat digunakan wisatawan di destinasi wisata dengan tujuan memberikan kenyamanan menurut Nawangsari (2018). *Ancillary Service* adalah pelayanan yang berguna untuk menunjang kegiatan pariwisata bagi para wisatawan. Pelayanan tambahan dapat berupa pemasaran, pembangunan fisik, serta peraturan perundang-undangan. Menurut Cakici & Harman (2007) layanan tambahan merupakan atribut destinasi utama yang secara signifikan mempengaruhi citra destinasi dan minat wisatawan berkunjung.

Vihara Bodhisatva dan Lapangan Keboen Sajoek merupakan bangunan yang ditetapkan pemerintah sebagai bangunan cagar budaya. Menurut UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 1 Ayat 1 mengatakan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, 4 pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Melalui peninggalan cagar budaya masyarakat dapat belajar, memahami, dan mengambil sisi positif dari kehidupan dan peradaban masa lalu untuk menata kehidupan masa kini dan menatap ke masa depan (Siswanto, 2007). Vihara Bodhisatva dan Lapangan Keboen Sajoek diklasifikasikan sebagai bangunan cagar budaya di Kelurahan Darat Sekip yang diatur dalam Perda Kota Pontianak Nomor 2 tahun 2013 tentang RTRW Kota Pontianak tahun 2013-2033.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:45), metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, memberi gambaran umum terhadap objek yang diteliti dan memudahkan analisis secara induktif terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Metode kualitatif menurut Creswell (2009) merupakan metode penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemausiaan. Pada penelitian ini metode deskriptif dan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian kondisi cagar budaya terhadap aspek 4A sebagai Daya Tarik Wisata di Kelurahan Darat Sekip. Basiya & Rozak (2012) menyatakan bahwa minat kunjung ulang dapat timbul bila ada penilaian positif pada suatu destinasi wisata, penilaian positif ini terkait salah satunya mengenai komponen 4A destinasi wisata, yakni *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Service*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan dan analisis konsep 4A dapat menjadi pedoman untuk membantu perencanaan pengembangan serta pengelolaan suatu destinasi wisata agar mampu meningkatkan minat kunjung wisatawan ke destinasi tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian dilakukan beberapa tahapan yang dimulai dengan tahap persiapan untuk mengefektifkan penyusunan penelitian. dilanjutkan dengan perumusan tinjauan Pustaka, dimana pencarian dasar teori dan teori-teori yang relevan dengan penelitian dilakukan pada tahap ini. kemudian tahap pengumpulan dan pengolahan data yang menjadi proses pengumpulan informasi atau data melalui observasi dan dokumentasi terkait kondisi di Vihara Bodhisatva dan Lapangan Keboen Sajoek melalu pengamatan sekitar dengan berdasarkan aspek 4A (*attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary service*). Data kemudian diidentifikasi melalui analisis untuk mencari informasi tentang masalah yang sedang diteliti. Analisis adalah proses identifikasi data dengan teori yang telah disusun pada tinjauan Pustaka. identifikasi menggunakan tabel kesesuaian aspek 4A yang di nilai berdasarkan indikator setiap aspek. Selanjutnya adalah proses penarikan kesimpulan penelitian yang berupa ringkasan dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan dan pemberian saran terhadap penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Metode Analisis data digunakan bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum pada identfikasi masalah. Selain itu, metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dipakai dalam penelitian untuk mendapatkan suatu gambaran jelas yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Proses analisis data yang akan dilakukan diawali dengan pengumpulan data di lapangan yang kemudian data tersebut diidentifikasi kesesuaiannya dengan indikator penilaian. Selanjutnya data yang telah diidentifikasi akan dikelompokkan berdasarkan aspek 4A *(Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Service)* daya Tarik wisata agar memudahkan penilaian terhadap seluruh indikator pada kedua Cagar Budaya. Tahap akhir analisis adalah penilaian dan penarikan kesimpulan dari kesesuaian aspek 4A daya Tarik wisata terhadap Cagar Budaya di Kelurahan Darat Sekip.

Tabel 1. Variabel Penilaian Aspek 4A

Variabel	Indikator	No.	Parameter	
Attraction	*Modal Natural Attractions*	1)	Benteng alam	Gunung
				Danau
				Pantai
				Bukit
				Sungai
				Taman Nasional
				Pulau
		2)	Fauna Endemik	
		3)	Flora Endemik	
	Modal Cultural Attractions	1)	Rumah adat	
		2)	Bangunan modern dengan desain ciamik atau menonjol	
		3)	Peninggalan sejarah	
		4)	Seni dan kerajinan tradisional	
		5)	Cerita rakyat	
		6)	Ritual	
		7)	Festival	
	Modal manusia	1)	Kebiasaan unik masyarakat	
		2)	Acara olahraga	
		3)	Kegiatan berbelanja	
		4)	Permainan khas	
		5)	Makanan khas	
Accessibility	Akses Jalan	1)	Kondisi jalan umum menuju obyek wisata	
		2)	Jalan akses menentukan aksesibilitas suatu obyek wisata	
	Tempat Akhir Suatu Perjalanan	1)	Terdapat terminal	
		2)	Area parkir	
	Transportasi Sekitar Kawasan	1)	Transportasi darat	Motor
				Mobil
				Bus
				Kereta api
		2)	Transportasi air	Kapal
				Tongkang
				Perahu

Variabel	Indikator	No.	Parameter	
				Rakit
		3)	Transportasi udara	Pesawat udara
	Fasilitas Pejalan Kaki	1)	Rambu lalu lintas	
		2)	Marka jalan	
		3)	Alat pemberi isyarat lalu lintas	
		4)	Alat penerangan jalan	
		5)	Alat pengendali dan pengaman penggunaan jalan	
		6)	Alat pengawasan dan pengaman jalan	
		7)	Fasilitas untuk sepeda	
		8)	Trotoar pejalan kaki	
		9)	Trotoar khusus penyandang disabilitas	
Amenities	Prasarana umum	1)	Prasarana perekonomian	Telepon
				Telegraph
				Radio
				TV
				Surat Kabar
				Internet
				Kantor pos
				ATM
		2)	Prasarana sosial	Sistem pendidikan
				Pelayanan Kesehatan
				Faktor keamanan
				Petugas yang melayani wisatawan
	Fasilitas umum	1)	Toilet	
		2)	Mushola umum	
		3)	Gasebo	
		4)	Tempat sampah	
		5)	Papan informasi	
	Fasilitas /sarana pariwisata	1)	Pokok kepariwisataan	*Travel agent*
				Perusahaan angkutan wisata
				Hotel
				Bar dan restoran
				Rumah makan

Variabel	Indikator	No.	Parameter	
		2)	Pelengkap kepariwisataan	Lapangan tenis
				Lapangan golf
				Berlayar
				Berselancar
				Bola sodok
				Jackpot
				Pachino
		3)	Penunjang kepariwisataan	*Night club*
				Steambath
				Casino
Ancillary Service	Fasilitas pelayanan tambahan pemasaran	1)	*Tourism information service*	
		2)	Pamflet	
		3)	Biografi wisata	
		4)	Buku	
		5)	Poster	
		6)	Peta	
		7)	Pemandu wisata	
	Fasilitas pelayanan tambahan pembangunan fisik	1)	Patung-patung	
		2)	Lampu kota	
		3)	*Publik space*	
		4)	Jalan raya	
		5)	Pelabuhan udara	
		6)	Pelabuhan laut	
		7)	Instalasi pembangkit tenaga listrik	
		8)	Instalasi penjernihan air bersih	
		9)	Instalasi penyulingan bahan bakar minyak	
		10)	Sistem pengairan atau irigasi	
		11)	Telepon, pos, telegraf, telex	
		12)	Rumah sakit	
		13)	Pusat Informasi	
	Peraturan perundang-perudangan	1)	Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 10 Tahun 2002	
		2)	Undang-Undang nomor 9 Tahun 1990	
		3)	Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009	

Variabel	Indikator	No.	Parameter
		4)	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Sumber: Peneliti, 2022

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan didapatkan sumber data dari observasi, dokumentasi, dan analisis kesesuaian yang telah dilakukan pada kedua kawasan cagar budaya Vihara Bodhisatva dan Lapangan Keboen Sajoek di Kelurahan Darat Sekip, diperoleh hasil identifikasi kesesuaian terhadap daya Tarik wisata sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Kesesuain Daya Tarik Wisata

Cagar Budaya	***Attraction***														
	Modal Natural Attractions			***Modal Cultural Attractions***							**Modal Manusia**				
	1	**2**	**3**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
Vihara Bodhisatva															
	Pada objek ini terdapat satu kesesuaian yaitu sungai yang dapat menjadi potensi atraksi daya tarik wisata. Namun terdapat indikator yang belum tersedia di sekitar cagar budaya, yaitu fauna dan flora endemik.			Pada objek ini terdapat 2 kesesuaian yaitu bangunan Bank Kalbar yang memiliki desain menonjol serta bangunan Bank Mandiri sebagai bangunan peninggalan sejarah. Namun terdapat indikator yang belum tersedia di sekitar cagar budaya yaitu rumah adat, seni dan kerajinan tradisional, cerita rakyat, ritual, dan festival.							Pada objek ini terdapat satu kesesuaian yaitu kegiatan berbelanja yang terdapat pada Pasar Kapuas Indah sebagai pusat kegiatan berbelanja. Namun terdapat indikator yang belum tersedia di sekitar cagar budaya, yaitu kebiasaan unik masyarakat, acara olahraga, permainan khas, dan makanan khas.				
Lapangan Keboen Sajoek															
	Pada *Modal Natural Attractions* tidak terdapat kesesuaian dari ketiga indikator di sekitar cagar budaya			Pada objek ini terdapat 3 kesesuaian yaitu bangunan Gereja Katedral yang memiliki desain menonjol, bangunan peninggalan sejarah yaitu pemakaman Kristen, serta seni dan kerajinan tradisional berupa oleh-oleh yang djual belikan. Namun terdapat indikator yang belum tersedia di sekitar cagar budaya yaitu rumah adat, cerita rakyat, ritual, dan festival.							Pada objek ini terdapat 2 kesesuaian yaitu acara olahraga yang dilaksanakan di lapangan keboen sajoek, dan kegiatan berbelanja pada area sekitar psp dan mall matahari sebagai pusat perbelanjaan. Namun terdapat indikator yang belum tersedia di sekitar cagar budaya, yaitu kebiasaan unik masyarakat, permainan khas, dan makanan khas.				

Cagar Budaya	***Accessibility***														
	Akses Jalan		**Tempat Akhir Suatu Perjalanan**		**Transportasi Sekitar Kawasan**			**Fasilitas Pejalan Kaki**							
	1	**2**	**1**	**2**	**1**	**2**	**3**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**
Vihara Bodhisatva	Akses jalan menuju objek wisata sudah sesuai yaitu terdapat dua jalan yang menuju ke objek wisata (jalan umum dan jalan akses).		Pada objek ini terdapat satu kesesuaian yaitu area parkir yang menjadi tempat akhir objek wisata, namun tidak adanya terminal di sekitar cagar budaya		Transportasi sekitar Kawasan yaitu transportasi darat dan air sementara untuk transportasi udara di radius cagar budaya belum ada tetapi bandara ada dan jaraknya lebih dari 15 km dari cagar budaya			Fasilitas pejalan kaki yang terdapat di cagar budaya hanya beberapa saja seperti rambu lalu lintas, alat penerangan jalan, Trotoar pejalan kaki, dan trotoar khusus disabilitas. Sementara untuk alat pengawasan, pengendali, marka jalan dan fasilitas untuk sepeda belum ada							
Lapangan Keboen Sajoek	Akses jalan menuju objek wisata sudah sesuai yaitu terdapat dua jalan yang menuju ke objek wisata (jalan umum dan jalan akses).		Pada objek ini terdapat satu kesesuaian yaitu area parkir yang menjadi tempat akhir objek wisata, namun tidak adanya terminal di sekitar cagar budaya		Transportasi sekitar Kawasan yaitu hanya transportasi darat sementara untuk transportasi udara dan air di radius cagar budaya belum ada tetapi ada dan jaraknya lumayan seperti bandara dengan jarak lebih dari 15 km dan Pelabuhan sekitar 0.7 km daric agar budaya			Fasilitas pejalan kaki yang terdapat di cagar budaya hanya beberapa saja seperti rambu lalu lintas, alat penerangan jalan, dan trotoar pejalan kaki, Sementara untuk alat pengawasan, pengendali, marka jalan, fasilitas untuk sepeda dan trotoar khusu disabilitas belum ada di radius cagar budaya							

Cagar Budaya	*Amenities*									
	Prasarana Umum		Fasilitas Umum					Fasilitas/ Sarana Pariwisata		
	1	2	1	2	3	4	5	1	2	3
Vihara Bodhisatva	Prasarana umum disekitar cagar budaya yang terdiri dari prasarana perekonomian dan prasarana sosial sudah sesuai dengan indikator penilaian yang ada. Namun terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia di sekitar cagar budaya. Fasilitas tersebut adalah petugas yang melayani wisatawan.		Disekitar cagar budaya terdapat beberapa fasilitas umum yang tersedia dan jauh dari jangkauan radius cagar budaya. Fasilitas yang tersedia adalah musholla umum dan TPSS, serta TPS Tipe III yang terletak 900 m dari vihara Bodhisatva. Sedangkan fasilitas yang tidak ada adalah Toilet, Gasebo, dan papan Informasi					Sarana pariwisata di sekitar cagar budaya yang tersedia hanya dari indikator pokok kepariwisataan. Sarana tersebut adalah travel agent, perusahaan angkutan wisata, hotel, rumah makan. Sedangkan untuk indikator pelengkap kepariwisataan hanya terdapat area bermain bola sodok yang letaknya 1,5 km dari Vihara Bodhisatva. Kemudian untuk indikator penunjang kepariwisataan tidak tersedia di sekitar Vihara.		
Lapangan Keboen	Prasarana umum disekitar cagar budaya yang terdiri dari prasarana perekonomian dan prasarana sosial sudah sesuai dengan indikator penilaian yang ada. Namun terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia di sekitar cagar budaya. Fasilitas tersebut adalah petugas yang melayani wisatawan.		Disekitar cagar budaya terdapat beberapa fasilitas umum yang tersedia dan jauh dari jangkauan radius cagar budaya. Fasilitas yang tersedia adalah toilet dan TPSS, serta TPS Tipe III yang terletak 500 m dari Lapangan Keboen Sajoek. Sedangkan fasilitas yang tidak ada adalah musholla umum, Gasebo, dan papan Informasi					Sarana pariwisata di sekitar cagar budaya yang tersedia hanya dari indikator pokok kepariwisataan. Sarana tersebut adalah travel agent, hotel, rumah makan. Sedangkan untuk indikator pelengkap kepariwisataan dan indikator penunjang kepariwisataan tidak tersedia di sekitar Lapangan Keboen Sajoek.		

Cagar Budaya	***Ancillary Service***																					
	Fasilitas Pelayanan Tambahan Pemasaran							**Fasilitas Pelayanan Tambahan Pembangunan Fisik**												**Peraturan Perundang-undangan**			
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**1**	**2**	**3**	**4**
Vihara Bodhisatva	Pada objek tambahan pemasaran di cagar budaya belum ada sama sekali							Pada objek pembangunan fisik hanya terdapat beberapa saja seperti lampu kota, publik space, jalan raya, pelabuhan udara, dan pelabuhan laut sementara untuk patung, instalasi pembangkit listrik, air bersih, bahan bakar minyak, telpon, rumah sakit, dan pusat informasi belum ada terdapat di radius sekitar kawasan												Peraturan perundang-undangan sendiri hanya terdapat satu saja di Kawasan yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya			
Lapangan Keboen	Pada objek tambahan pemasaran di cagar budaya belum ada sama sekali							Pada objek pembangunan fisik hanya terdapat beberapa saja seperti patung, lampu kota, publik space, jalan raya, pelabuhan udara, pelabuhan laut dan rumah sakit sementara untuk instalasi pembangkit listrik, air bersih, bahan bakar minyak, telpon, dan pusat informasi belum ada terdapat di radius sekitar kawasan												Peraturan perundang-undangan sendiri hanya terdapat satu saja di Kawasan yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya			

Sumber: Peneliti, 2022

Ada di dalam radius kawasan

Ada tapi tidak di dalam radius kawasan

Tidak ada sama sekali

Dari tabel analisis kesesuaian di atas, didapatkan hasil bahwa masih banyak indikator kesesuaian yang belum terpenuhi dari 4 aspek daya tarik wisata pada kedua cagar budaya. Khususnya pada aspek Ancilary Service dimana tidak tersedia fasilitas pelayanan tambahan pemasaran dan kurangnya fasilitas pelayanan tambahan pembangunan fisik di sekitar cagar budaya. Namun terdapat beberapa indikator yang sangat berpotensi untuk meningkatkan cagar budaya menjadi Daya Tarik wisata di Kelurahan Darat Sekip.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis tabel, didapatkan hasil bahwa terdapat banyak indikator yang belum terpenuhi sehingga disimpulkan bahwa kedua cagar budaya tersebut tidak layak menjadi Daya Tarik wisata di Kelurahan Darat Sekip. Hal ini disebabkan oleh kurang terpenuhinya indikator pada aspek Attraction dan Ancilary Service, meliputi indikator modal natural attractions, modal cultural attractions, modal manusia, fasilitas pelayanan tambahan pemasaran, fasilitas pelayanan tambahan pembangunan fisik, dan fasilitas umum di kawasan Cagar Budaya. Akan tetapi terdapat indikator-indikator yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dapat menaikkan potensi kawasan. Seperti adanya sungai di sekitar Vihara Bodhisatva yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata kawasan dan menarik pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, R. A., & Djoeffan, S. H. (2010). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Sepanjang Sungai Kapuas Kota Pontianak. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 10(1).

Basiya, R., & Rozak, H. A. (2012). Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisataan*, XI(2): 1-12.

Blazeska, D. Ace Milenkovski, A & Sashko Gramatnikovski. S. (2015). The Quality of The Tourist Destinatination a Key Factor for Increasing Their Attractiveness. *UTMS Journal of Economics* 6 (2): 341-353

Cakici, A. C. & Harman, S. (2007) Leisure Involvement of Turkish Birdwatchers, Anatolia. *International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 18(1): 153-160

Creswell, John W. (2009). Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed). Yogyakarta: *Pustaka Pelajar 4*.

Eichhorn, V., & Buhalis, D. (2011). *Accessibility: A Key objective for the tourism industry. In Accessible Tourism: Concepts and Issues*. Bristol: Channel View Publications

FaladeObalade, T. A., & Dubey, S. (2014). Managing Tourism as a Source of Revenue and Foreign Direct Investment Inflow in a Developing Country: The Jordanian Experience. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 3(3): 16-42.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online) tersedia di https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksistensi. Diakses 28 Maret 2022.

Kusmalinda, K., Shazwani, A. C., & Medtry, M. (2019). Pengoptimalan Jalur Pejalan Kaki dari Stasiun Ampera ke Kawasan Wisata Ampera di Kota Palembang. *Jurnal Iptek*, 3(2): 220-231.

Nasir, M. N. M., Mohamad, M., Ghani, N. I. A., & Afthanorhan, A. (2020). Testing Mediation Roles of Place Attachment and Tourist Satisfaction on Destination Attractiveness and

Destination Loyalty Relationship Using Phantom Approach. *Management Science Letters*, 10(2): 443-454.

Nawangsari, D., Muryani, C., & Utomowati, R. (2018). Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung Dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan Tahun 2017. *Jurnal GeoEco*, 4(1): 31-40.

Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4a Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. Journal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 3(01)

Peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2025. Pemerintah pusat. Jakarta.

Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 tentang RTRW Kota Pontianak Tahun 2013-2033.

Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 5 Tahun 2002 Bab III Pasal 7 tentang batas kelurahan Darat Sekip.

Purnomo, Sidik, dkk. (2019) Rawan Banjir Di Kecamatan Pontianak Barat dan Pontianak Kota Berbasis Sistem Informasi Grafis (SIG). *Jurnal Untan Hal 1-7.*

Rahmanita, M., Asmaniati, F., & Dewi, T. R., (2020) Profiling Local Business Enterprises and Direct Effect of Tourism in Villages of Muntei, Madobag and Matotonan, South Siberut, Mentawai, Indonesia. *(TRJ) Tourism Research Journal*, 4(2): 199-213

Seetanah, B., Teeroovengadum, V., & Nunkoo, R. (2020). Tourists' Destination Satisfaction and Revisit Intention of Tourists: Does the Quality of Airport Services Matter? *Journal of Hospitality & Tourism Research, 44(1): 134-148.*

Siswanto. (2007). Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya. *Berkala Arkeologi*, 1, 155–173.

Smith, J. D. & Warburton, F. (2012). *Cambridge IGCSE travel and tourism.* Cambridge University Press

Suanmali, S. (2014). Factors Affecting Tourist Satisfaction: An Empirical Study in The Northern Part of Thailand. *SHS Web of* Conferences.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: PT Alfabet.

Sugiama, A. G. (2011). Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam. Bandung: Guardaya

Sunaryo, B. (2013). Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia. Gava Media.

Sutrisno, E. (2021). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor Umkm Dan Pariwisata. *Journal Lemhanas RI*, 9 (1),167-185. Https://doi.org/10.55960/Jlri.V9i1.385

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Kementrian Badan Usaha Millik Negara. Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Lembaran Negara RI Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran RI Nomor 4725. Sekretariat Negara. Jakarta.

Wanda, I. B.K, dan Pangestuti, E. (2018). Pengaruh Pembangunan Pengembangan Komponen Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung (Survei Pada Pengunjung Situs Trowulan). *Jurnal administraasi bisnis (JAB). Vol. 55. No 3*. Malang.

Yoeti Oka, A. (2006). Pariwisata Budaya, Masalah dan Solusinya, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.